

KESADARAN MAHASISWA MENGENAI *GREEN ECONOMY*: MENUJU *NET ZERO EMISSION* TAHUN 2060

**Fathin Mufid Akram, Intan Cendra Kasih, Jihan Tiara Juneiya Adzany,
Novi Sawalani, Buyung Firmansyah**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: fathinma25@upi.edu, intan.cndrksh@upi.edu, jihan.tiara@upi.edu,
nsawalanii19@upi.edu, buyungf@upi.edu

ABSTRAK

Di tengah krisis lingkungan yang semakin mendesak, konsep *Green Economy* menjadi sangat relevan sebagai solusi untuk mencapai *Net Zero Emission* pada tahun 2060. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa terhadap *Green Economy* sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi peran mereka sebagai agen perubahan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Dalam penelitian ini disebarakan kuesioner melalui Google Form kepada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (FPEB UPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, berada pada tahap *Conscious Competence*, dalam hal ini mereka sudah mampu menerapkan konsep-konsep ekonomi hijau dalam praktiknya. Namun, dalam pelaksanaannya masih memerlukan kesadaran yang lebih mendalam. Temuan ini menegaskan urgensi pendidikan dan pelatihan yang lebih mendalam tentang ekonomi hijau di kalangan mahasiswa sehingga mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya global menuju *Net Zero Emission*. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaku ekonomi hijau yang terampil, tetapi juga pemimpin masa depan yang dapat menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

Kata Kunci : kesadaran, mahasiswa, *green economy*, *net zero emission*, universitas

ABSTRACT

In the midst of an increasingly urgent environmental crisis, the concept of Green Economy has become very relevant as a solution to achieve Net Zero Emission by 2060. This study aims to analyze the level of student awareness of the Green Economy as a first step in identifying their role as agents of change. In this study using descriptive quantitative methods and the results of this study were analyzed using descriptive statistical analysis techniques, in this study a questionnaire was distributed via Google Form to students of the Faculty of Economics and Business Education, University of Education Indonesia (FPEB UPI). The results showed that students have a high level of awareness, at the Conscious Competence stage, in this case they have been able to apply green economic concepts in practice. However, the implementation still requires deeper awareness. These findings emphasize the urgency of more in-depth education and training on green economy among students so that they can contribute significantly to global efforts towards Net Zero Emission. Thus, students will not only become skilled green economy actors, but also future leaders who can inspire positive changes in society.

Keywords : awareness, students, *green economy*, *net zero emission*, university

1. PENDAHULUAN

Menurut Geller (2016), kesadaran adalah kemampuan individu untuk mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri melalui panca inderanya dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri melalui perhatian. Kesadaran lingkungan hampir sama dengan keadaan seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai hal-hal yang bisa mempengaruhi manusia atau hewan. Selain itu, dapat dilihat juga dari perilaku dan juga sikapnya. Maka dari itu, dapat diidentifikasi dan dianalisis kesadaran lingkungan melalui pengetahuan, reaksi terhadap lingkungan, dan tindakan terhadap lingkungan. Diperlukan sebuah upaya pengelolaan lingkungan hidup dan mengambil langkah sadar untuk menjaga atau meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Hal tersebut dilakukan agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara memadai (Pramita & Yasa, 2015). Masih belum banyak penelitian mengenai kesadaran *green economy* di kalangan mahasiswa di Indonesia (Gabriella & Sugiarto, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Pane (2013), dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran terhadap lingkungan di kalangan mahasiswa masih rendah dari yang diharapkan.

Di tengah dinamika zaman modern ini, bumi dihadapkan pada tantangan besar yang mengancam keberlanjutan lingkungan. Akibat terjadinya bencana yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk dalam beberapa tahun terakhir, menjadikan semakin sadar akan pentingnya permasalahan lingkungan hidup. Kegiatan ekonomi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan kualitas lingkungan alam (Putri, 2020). Tantangan besar seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan dan kehilangan biodiversitas yang mendesak keberlanjutan lingkungan merupakan isu yang penting (Kurniawan dkk., 2021). Selain menjadi isu yang penting, tantangan ini telah menjadi sorotan utama dalam agenda global dan memperlihatkan betapa perlunya tindakan untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan.

Isu perubahan iklim dan pemanasan global kini menjadi perhatian seluruh negara di dunia, serta penanganan perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan merupakan bagian dari tujuan Sustainable Development Goals

(Malihah, 2022). Dengan perubahan iklim, terjadi berbagai macam dampak seperti kenaikan suhu rata-rata hingga perubahan pola cuaca ekstrem yang membawa dampak ekonomi, sosial, dan ekologis yang serius (Asnawi, 2015).

Degradasi lingkungan merupakan isu yang penting karena aktivitas manusia yang tidak sesuai dengan lingkungan (Haikal dkk.²Penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan adalah aktivitas manusia untuk mendorong pembangunan ekonomi yang ²menurunnya kualitas lingkungan hidup di Indonesia (Hardimanto, 2023). Hasil studi yang dilakukan oleh Astra (2010) menemukan bahwa penggunaan energi yang berdampak positif terhadap degradasi lingkungan di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan atau pemakaian sumber energi, maka dari itu semakin besar pula kecenderungan terjadinya degradasi lingkungan, terutama jika dilihat melalui emisi CO².

Menurut Edward O. Wilson (1989) biodiversitas adalah kekayaan kehidupan di bumi, jutaan tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, genetika yang dikandungnya, dan ekosistem yang mereka bangun di lingkungan hidup mereka. Hilangnya biodiversitas merupakan hilangnya keanekaragaman hayati bumi membawa implikasi serius bagi sistem ekologis (Suryana dkk., 2021).

Menurut survei Populix, kaum muda Indonesia ingin presiden untuk mengatasi masalah lingkungan hidup. Mayoritas atau 82% responden kaum muda berpendapat bahwa polusi udara adalah masalah yang mendesak. Permasalahan lain yang perlu ditangani meliputi pengelolaan sampah (78%), prakiraan banjir (64%), dan kerusakan dan kebakaran hutan (57%). Ada pula permasalahan lainnya termasuk polusi laut (57%), polusi air (51%), perubahan iklim (50%), kekurangan air bersih (42%), dan degradasi lahan (38%).

Menurut laporan dari ² ilmuwan Global Carbon Project, Indonesia merupakan negara penghasil emisi karbon ² di dunia melalui sektor konversi lahan² Pada tahun 2013 hingga 2022, Indonesia akan mengeluarkan rata-rata 930 juta² per tahun dari konversi lahan. Jumlah Tersebut setara dengan 19,9% dari total karbon yang dihasilkan di seluruh dunia atau 4,67 miliar

ton CO² per tahunnya. Pentingnya menjaga lingkungan perekonomian yang berkelanjutan bagi kesejahteraan generasi masyarakat Indonesia saat ini dan mendatang, serta perlunya pendekatan *green economy* untuk mengembangkan perekonomian Indonesia (Anwar, 2022).

Memburuknya kondisi lingkungan hidup dapat mendorong terbentuknya *green economy* sebagai solusi pembangunan ekonomi, tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan hidup. Ada beberapa definisi *green economy*, yaitu ekonomi yang berkelanjutan dalam masyarakat sehingga semua sumber daya yang terbarukan digunakan secara alami tanpa menekan emisi karbon. *Green economy* dapat meningkatkan nilai modal alam atau bumi, beberapa sektor *green economy* meliputi teknologi bersih, peningkatan infrastruktur air tawar, peningkatan energi berkelanjutan, transportasi rendah karbon melalui desain hemat energi, teknologi pengolahan limbah bersih, sektor pertanian dan kehutanan berkelanjutan, dan internasional. Hal ini mencakup perubahan pada sektor investasi nasional yang didukung oleh perkembangan teknologi baru dan kebijakan infrastruktur pasar (Kristianto, 2020).

Program United Nation Environment ini mengartikan konsep dari *green economy* sebagai kegiatan ekonomi yang rendah karbon yang menggunakan sumber daya secara efisien, serta inklusif secara sosial. Keberadaan *green economy* ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong adanya inovasi dan investasi menuju pencapaian pembangunan berkelanjutan (Kasztelan, 2017).

Pembangunan ekonomi berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs merupakan keberlanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yaitu agenda pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari dengan 17 tujuan yang terbagi ke dalam 169 sub-tujuan. Semua tujuan harus dicapai pada target yang sudah direncanakan yaitu sampai dengan tahun 2030, masing-masing tujuan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Adapun 17 tujuan SDGs tersebut adalah: tidak ada kemiskinan, tidak ada kelaparan, kehidupan yang sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi yang memadai, energi bersih dan

terjangkau, serta pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, mengurangi kesenjangan, kota dan permukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanggulangan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem darat, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat, kemitraan untuk mencapai tujuan (Bappenas, 2016).

Penelitian tentang kesadaran mahasiswa tentang *green economy* masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang *green economy*. Fokus pada penelitian ini terletak pada proses penelitian dengan menyebarkan kuesioner hanya kepada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesadaran dan pemahaman mahasiswa FPEB UPI terhadap konsep *green economy*. Selain itu, penelitian ini menganalisis sejauh mana mahasiswa memiliki pengetahuan konkret tentang *green economy*. Lalu, penelitian ini mengidentifikasi persepsi dan sikap mahasiswa terhadap *green economy*.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah bentuk metode penelitian yang memiliki ciri khas sistematis, terencana, dan terstruktur (Sugiyono dalam Sayuti, 2020). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa mengenai praktik-praktik *green economy* guna mewujudkan *net zero emission* 2060. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif deskriptif ini dipilih karena memungkinkan bisa menunjukkan gambaran jelas terkait karakteristik masing-masing responden.

Alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan relevan adalah dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan tentang pengetahuan dan pendapat tentang topik penelitian serta pengalaman melakukan aktivitas tertentu. Pertanyaan dalam kuesioner dikelompokkan menjadi beberapa bagian pertanyaan menggunakan skala Likert. Prosedur pengumpulan data dikumpulkan melalui kuesioner online dengan menggunakan

bantuan google form yang disebarluaskan melalui media WhatsApp grup dan Twitter. Google form dipilih sebagai alat pengumpulan data karena dapat mempermudah dan mempersingkat waktu penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring tanpa harus bertatap muka secara langsung. Penyebaran kuesioner dilakukan dalam kurun waktu 2-3 minggu untuk mengumpulkan data yang mencukupi.

Sejumlah mahasiswa yang terdaftar aktif di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia dipilih menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampel dikenal sebagai representasi bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono dalam Melyza, 2021). Teknik untuk pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling untuk mendapatkan responden sebanyak-banyaknya dalam kurun waktu satu minggu. Setelah terkumpul, hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sutisna, 2020).

Tabel 1. Indikator Penelitian

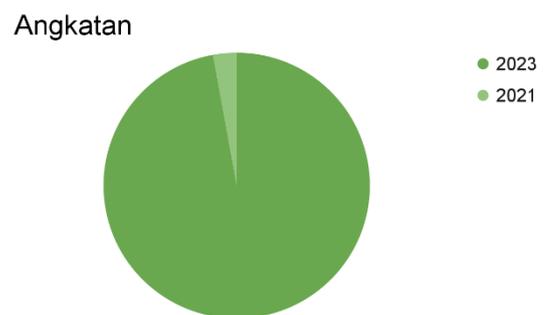
Dimensi	Indikator
Pengetahuan	1. Mengetahui (Dapat mendefinisikan objek) 2. Memahami (Menjelaskan dengan benar tentang objek)
Sikap	1. Analisis (Dapat menjabarkan objek) 2. Sintesis (Dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan baru dari formula yang ada)
Tindakan	1. Aplikasi (Dapat menggunakan

objek pada kehidupan sehari-hari 2. Evaluasi (Dapat melakukan penilaian terhadap objek)
--

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghimpun data dari responden yang terdiri dari 70 mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Responden terdiri dari angkatan 2023 dan 2021. Data sebaran responden pada kuesioner dalam penelitian ini yang didominasi oleh angkatan 2023 dengan persentase 97,14% atau sebanyak 68 mahasiswa. Dari total keseluruhan 70 responden, sisanya merupakan angkatan 2021 dengan presentase 2,86%.

Diagram 1. Angkatan Responden

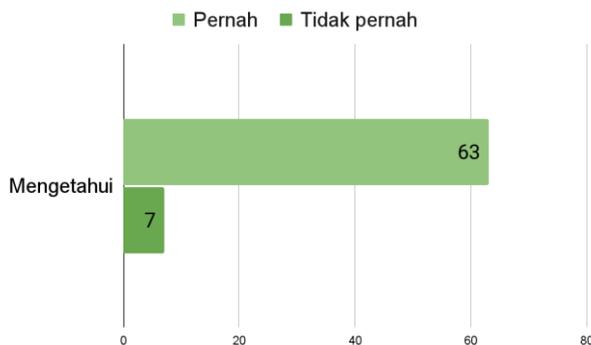


Kesadaran adalah hubungan antara individu dengan lingkungan sepanjang lingkungan itu ada bagi individu tersebut (Papilaya & Tuapattinaya, 2023). Kesadaran tersebut yang membuat individu melakukan sebuah perubahan diri atau terhadap lingkungannya (Uswatusolihah, 2017). Individu yang sadar terhadap lingkungan akan bersikap, bertindak, dan berbuat ke arah pengolahan lingkungan yang baik (Anggela & Rina, 2022). Oleh karena itu, kesadaran *green economy* dapat diartikan sebagai keadaan memiliki pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan ini bisa mengenai hal-hal yang mempengaruhi individu berdasarkan tindakan dan sikapnya.

Kesadaran terhadap *green economy* terlihat dari pengetahuannya terhadap lingkungan, cara menyikapinya, dan tindakannya terhadap kelestarian lingkungan. Kesadaran tentang *green economy* memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Dalam dimensi pengetahuan terdapat dua indikator

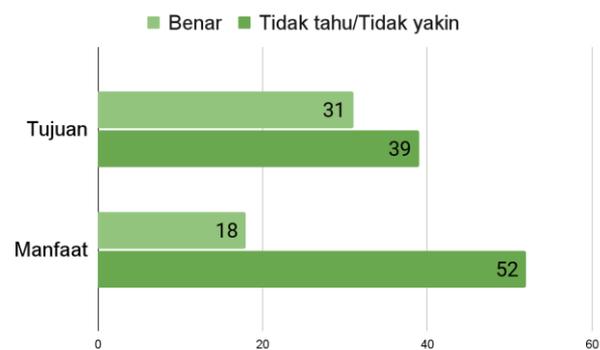
yaitu, kemampuan responden untuk mendefinisikan (mengetahui) dan kemampuan responden untuk menjelaskan (memahami). Hasil pengukuran pada dimensi pengetahuan disajikan dalam diagram 2 dan 3. Pada diagram tersebut, memberikan gambaran tentang sejauh mana responden memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang *green economy*.

Diagram 2. Dimensi Pengetahuan pada Indikator Mengetahui



Dari 70 responden yang pernah mendengar istilah “*Green Economy*”, sejumlah 63 atau sekitar 90%. Hal ini yang menyatakan bahwa para responden sudah mengetahui atau mendengar istilah tersebut. Para responden mengetahui ataupun mendengar melalui perkuliahan, workshop atau seminar, media sosial, teman atau keluarga, pacar, dan debat pemilihan calon presiden 2024. Lalu dari 63 responden yang mengetahui ataupun pernah mendengar istilah “*Green Economy*”, hanya 14 responden atau sekitar 22,22% yang dapat mendefinisikan *green economy*. Namun, responden yang lainnya mendefinisikan *green economy* dengan jawaban yang kurang tepat. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat mengetahui responden tentang *green economy* cukup tinggi, untuk mengukur bahwa seseorang mengetahui suatu hal antara lain adalah dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Tingkat pengetahuan seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap mereka untuk melakukan sesuatu. Dari pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang berbasis pengetahuan akan lebih berkelanjutan dibandingkan dengan tindakan yang tidak berbasis pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi perilaku dan pengambilan keputusan manusia.

Diagram 3. Dimensi Pengetahuan pada Indikator Memahami



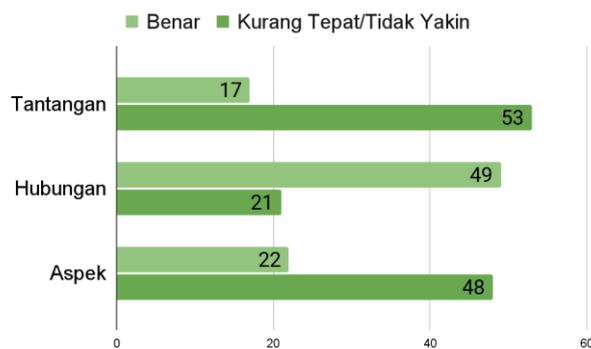
Pada indikator memahami, sebanyak 31 responden atau sekitar 44,29% yang dapat menjelaskan tujuan *green economy* dengan benar. Sebanyak 39 responden atau sekitar 55,71% yang menjawab kurang tepat atau tidak yakin. Lalu hanya 18 responden atau sekitar 25,71% yang dapat menjawab dengan benar manfaat dari *green economy*. Sebanyak 52 responden atau sekitar 74,29% yang menjawab kurang tepat atau tidak yakin. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari data di atas pada tingkat pengetahuan manfaat dari *green economy*, data menunjukkan bahwa responden sebagian besar sudah paham dan mengetahui tentang manfaat dari *green economy*, pada data yang sama juga menunjukkan bahwa responden juga sudah banyak yang mengetahui tentang tujuan dari *green economy* itu sendiri, sedangkan sebagiannya tidak yakin atau bahkan tidak mengetahui tentang hal tersebut.

Tingkat pemahaman lebih tinggi dapat memberikan dampak positif pada kesadaran. Hal ini menjelaskan mengapa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang *green economy*, semakin besar kemungkinan mempengaruhi perilaku dalam menjaga lingkungan (Creech dkk., 2009). Oleh karena itu, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tentang perlindungan lingkungan dengan kesadaran dalam menjaga lingkungan (Munawar dkk., 2019). Jadi dapat dikatakan, semakin tinggi pengetahuan tentang *green economy* maka semakin tinggi pula kesadaran dalam menjaga lingkungan (Notoatmodjo, 2007)

Dalam dimensi sikap terdapat dua indikator, yaitu analisis dan sintesis. Pada indikator analisis, menuntut responden untuk mampu melakukan analisis mendalam tentang

green economy. Termasuk pemahaman terhadap tantangan, hubungan, dan spek *green economy*. Pada indikator sintesis menuntut kemampuan responden untuk menyusun, merencanakan, dan meringkas konsep *green economy*. Hasil pengukuran pada dimensi sikap disajikan dalam diagram 4 dan 5 yang memungkinkan untuk melihat sejauh mana responden memiliki analisis terhadap *green economy* dan berencana berpartisipasi dalam kegiatan *green economy*.

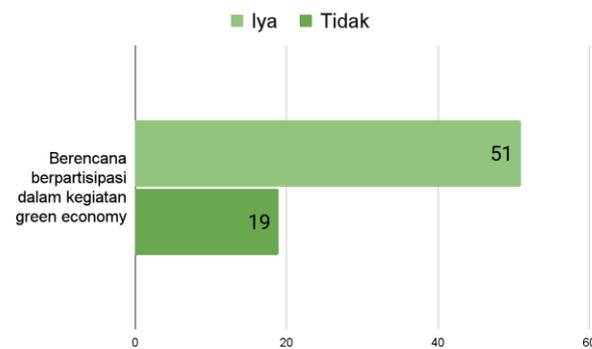
Diagram 4. Dimensi Sikap pada Indikator Analisis



Pada indikator analisis terdapat tiga unsur yang menjadi fokus utama dalam mengevaluasi pemahaman responden terhadap *green economy*. Pertama, unsur tantangan utama dalam menerapkan *green economy* meminta responden untuk mengidentifikasi hambatan dan rintangan utama yang mungkin dihadapi dalam praktik-praktik yang berkelanjutan. Kedua, unsur hubungan antara *green economy* dengan isu-isu lingkungan meminta responden untuk menguraikan keterkaitan antara konsep *green economy* dengan berbagai isu lingkungan yang ada. Terakhir, unsur yang ketiga, yaitu aspek-aspek utama *green economy*, meminta responden untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang terkait dengan konsep.

Pada unsur yang pertama, sebanyak 17 responden atau sekitar 24,29% yang menjawab dengan benar. Sisanya sebanyak 53 responden atau sekitar 75,71% yang menjawab kurang tepat atau tidak yakin. Pada unsur yang kedua, sebanyak 49 atau sekitar 70% yang menjawab benar. Lalu, sebanyak 21 responden atau sekitar 30% yang menjawab kurang tepat atau tidak yakin. Terakhir unsur yang ketiga, sebanyak 22 responden yang menjawab dengan benar. Dan sebanyak 48 responden atau sekitar 68,57% yang menjawab kurang tepat atau tidak yakin.

Diagram 5. Dimensi Sikap pada Indikator Sintesis



Pada indikator sintesis, fokus utama hanya pada satu unsur, yaitu rencana responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang berfokus pada *green economy*. Unsur ini tidak hanya menyoroti pemahaman dan pengetahuan responden tentang *green economy*, tetapi juga niat mereka untuk mengambil tindakan konkret dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan menilai sejauh mana responden berencana untuk terlibat dalam kegiatan komunitas yang berkaitan dengan *green economy*.

Sebanyak 51 responden atau sekitar 72,86% yang memiliki rencana untuk berpartisipasi dalam kegiatan *green economy*. Hal ini dapat mencerminkan tingkat komitmen yang signifikan dari sebagian besar responden dalam mendukung praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Sedangkan sebanyak 19 responden atau sekitar 27,14% yang belum memiliki minat dalam berpartisipasi dalam kegiatan *green economy*.

Dalam dimensi tindakan, yang merupakan tahap paling krusial dalam mengubah kesadaran dan sikap menjadi tindakan konkret untuk mendukung *green economy*. Dimensi tindakan terdapat dua indikator, yaitu aplikasi dan evaluasi. Pada indikator aplikasi, mengukur sejauh mana responden mampu menerapkan konsep *green economy* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mencakup adopsi praktik-praktik yang mendukung lingkungan, seperti penggunaan transportasi umum, memakai produk ramah lingkungan, dan memanfaatkan limbah menjadi nilai jual. Sedangkan pada indikator evaluasi, meminta responden untuk mampu melakukan penilaian terhadap *green economy*. Hasil pengukuran pada dimensi tindakan disajikan dalam diagram 6 dan 7 yang memberikan gambaran tentang sejauh mana responden telah mampu menerapkan konsep *green economy* dalam kehidupan sehari-hari.

mereka serta mampu melakukan penilaian terhadap praktik-praktik *green economy*.

Diagram 6. Dimensi Tindakan pada Indikator Aplikasi



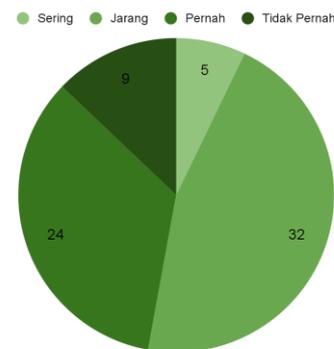
Pada indikator aplikasi, terdapat tiga unsur yang menjadi fokus utama dalam melihat sejauh mana responden menerapkan menerapkan *green economy* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pertama, penggunaan transportasi umum yang menjadi indikator penting dalam upaya mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi energi dalam transportasi. Kedua, pembelian produk ramah lingkungan yang mencerminkan kesadaran responden akan dampak konsumsi mereka terhadap lingkungan. Terakhir, unsur yang ketiga, yaitu memanfaatkan limbah menjadi nilai jual yang mencerminkan upaya untuk mengurangi pemborosan sumber daya dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan limbah.

Pada unsur yang pertama, sebanyak 38 atau sekitar 54,29% responden yang menyatakan bahwa mereka sering menggunakan transportasi umum. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan tindakan nyata dari sebagian responden dalam memilih opsi transportasi yang lebih ramah lingkungan. Pada unsur yang kedua, sebanyak 50 responden atau sekitar 71,43% yang menyatakan bahwa mereka jarang membeli produk ramah lingkungan. Meskipun demikian, temuan ini menyoroti potensi untuk meningkatkan pemahaman dan preferensi konsumen terhadap produk-produk yang memiliki dampak lingkungan yang lebih positif. Pada unsur yang terakhir, sebanyak 51 responden atau sekitar 72,86% yang jarang memanfaatkan limbah menjadi nilai jual.

Pada indikator evaluasi, terdapat empat unsur yang menjadi fokus utama dalam mengukur dan menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa tentang *green economy*. Pertama, responden diminta untuk menilai sejauh mana

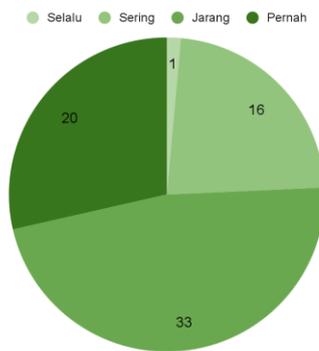
mereka telah membaca atau menonton konten mengenai *green economy*. Kedua, responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka telah terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Ketiga, responden diminta untuk menyatakan pandangan mereka mengenai praktik *green economy* dapat mempengaruhi hidup keberlanjutan di masa depan. Terakhir, responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka melihat penerapan *green economy* di Indonesia. Hasil pengukuran pada dimensi evaluasi disajikan dalam diagram 7, 8, 9, dan 10.

Diagram 7. Dimensi Tindakan pada Indikator Evaluasi Unsur Pertama



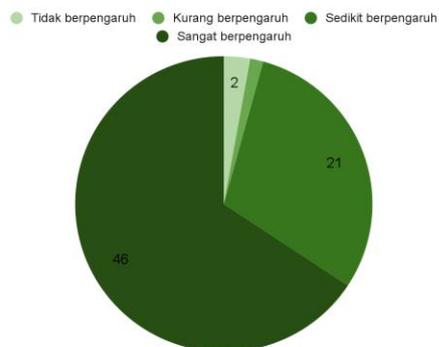
Pada unsur pertama, sebanyak 32 responden atau sekitar 45,71% yang menyatakan bahwa mereka jarang membaca atau menonton konten mengenai *green economy*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang belum terbiasa atau kurang aktif dalam mengonsumsi informasi tentang konsep dan praktik-praktik yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, ada potensi untuk meningkatkan aksesibilitas dan relevansi konten-konten mengenai *green economy* agar lebih menarik bagi responden. Lalu, sebanyak 5 responden atau sekitar 7,14% dari total responden yang menyatakan bahwa mereka sering membaca atau menonton konten mengenai *green economy*. Walaupun jumlah ini relatif kecil dibandingkan dengan responden yang jarang mengonsumsi konten *green economy*, hal ini menunjukkan adanya minat dan kesadaran yang positif dari sebagian kecil responden terhadap isu-isu lingkungan dan ekonomi berkelanjutan.

Diagram 8. Dimensi Tindakan pada Indikator Evaluasi Unsur Kedua



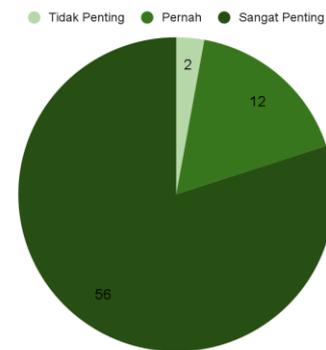
Pada unsur kedua, sebanyak 33 responden atau sekitar 47,14% yang menyatakan bahwa mereka jarang terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa responden cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam upaya pelestarian lingkungan. Sedangkan, hanya 1 responden atau sekitar 1,43% yang menyatakan bahwa responden ini selalu terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Meskipun proporsi ini mungkin terlihat kecil, keberadaannya menunjukkan adanya individu yang sangat berkomitmen dalam upaya menjaga lingkungan hidup dan merawat sumber daya alam.

Diagram 9. Dimensi Tindakan pada Indikator Evaluasi Unsur Ketiga



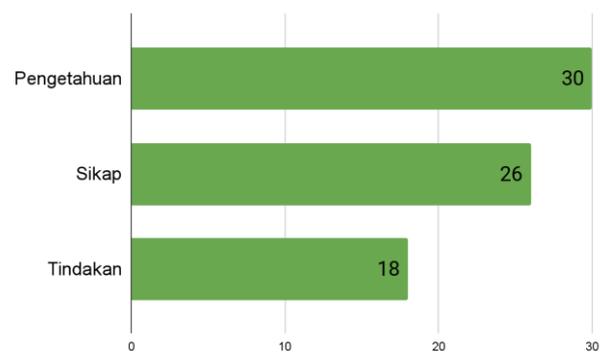
Pada unsur yang ketiga, sebanyak 46 responden atau sekitar 65,71% yang menyatakan keyakinan mereka bahwa praktik *green economy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan hidup di masa depan. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran yang tinggi di kalangan sebagian responden. Sedangkan, hanya 1 responden atau sekitar 1,43% yang menyatakan bahwa praktik *green economy* kurang berpengaruh terhadap keberlanjutan hidup di masa depan. Walaupun jumlahnya kecil, hal ini memberikan wawasan yang penting tentang keberagaman perspektif dan pemahaman tentang praktik-praktik keberlanjutan.

Diagram 10. Dimensi Tindakan pada Indikator Evaluasi Unsur Keempat



Pada unsur yang terakhir, sebanyak 56 responden atau sekitar 80% yang menegaskan bahwa penerapan *green economy* sangat penting dilakukan di Indonesia. Pandangan ini mencerminkan kesadaran yang kuat akan tantangan lingkungan dan ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia, serta keyakinan bahwa solusi-solusi keberlanjutan dan ramah lingkungan adalah kunci untuk mengatasi masalah tersebut. Sedangkan, sebanyak 2 responden atau sekitar 2,86% yang menegaskan bahwa penerapan *green economy* tidak penting dilakukan di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena ketidakpercayaan akan manfaat *green economy* yang dihasilkan hingga kekhawatiran akan potensi dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi atau perubahan sosial.

Diagram 11. Tingkatan Kesadaran Mahasiswa terhadap Green Economy



Dari hasil yang telah diperoleh, menurut teori kesadaran Geller (2016) tingkat kesadaran mahasiswa masuk ke dalam tahapan *Conscious Competence* artinya seseorang sudah menerapkan pengetahuan yang ia dapat dengan baik dan benar sesuai aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan responden atau mahasiswa telah mampu menerapkan pengetahuan tentang *green economy* dengan efektif dan sesuai dengan aturan yang ada. Pada tahapan ini masih memerlukan pemikiran yang sadar dan terarah,

menandakan bahwa pengetahuan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi. Namun, dalam penerapan Green Economy mahasiswa masih memerlukan kesadaran yang lebih mendalam sehingga perlu diberikan arahan agar pengetahuan yang dimiliki dapat terinternalisasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk membimbing mahasiswa agar dapat mencapai tahapan Unconscious Competence sehingga mahasiswa dapat menerapkan prinsip-prinsip green economy secara intuitif dan otomatis.

Pembahasan lebih lanjut mengenai temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah menunjukkan pemahaman yang baik, tetapi masih ada ruang untuk pengembangan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang lebih mendalam, pelatihan praktis, dan penguatan konsep *green economy* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya akan menjadi pelaku *green economy* yang kompeten, tetapi juga akan menjadi agen perubahan yang dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pada umumnya berdasarkan hasil dari penelitian yaitu menampakkkan hasil persentase dari tingkat pemahaman dan juga kesadaran mahasiswa secara keseluruhan. Dari hasil dan pembahasan penelitian ini pula, dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Persentase rata-rata tingkat kesadaran mahasiswa terkait *Green Economy* yang didasarkan pada teori Noelaka dan Kennet berada di tingkat tinggi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengalaman mahasiswa terkait *Green Economy* yang diperoleh melalui perkuliahan, seminar ataupun workshop. (2) Kemampuan konsep pemahaman mahasiswa terkait *Green Economy* sudah berada pada tahap aksi atau tindakan, (3) Mahasiswa pada dasarnya sudah bisa menerapkan kegiatan-kegiatan yang mendukung konsep *Green Economy* melalui kebiasaan sehari-hari. Contohnya seperti penggunaan transportasi umum, pembelian produk ramah lingkungan dan pemanfaatan limbah yang diolah menjadi produk bernilai jual.

Berdasarkan dari tiga kesimpulan yang dapat diambil, pemahaman dan kesadaran mahasiswa terkait Green Economy telah berada pada tahap *Conscious Competence*. Hal ini berbeda dengan penelitian relevan yang dilakukan (Gabriella & Sugiarto, 2020) mengenai kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa yang menyatakan kesadaran mahasiswa berada pada tahapan *Conscious Incompetence* (tahap kedua). Meski dapat dikatakan mahasiswa menempati pada tingkat tinggi dan berhasil mengimplementasikan kegiatan yang mendukung penuh *Green Economy* secara efektif dan berlaku sesuai peraturan yang ada, mahasiswa masih memiliki tugas untuk mencapai ke tingkat pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi, yaitu *Unconscious Competence*. Pada tingkat ini, mahasiswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang terarah terkait *Green Economy* dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Mahasiswa masih memerlukan bimbingan upaya berkelanjutan untuk dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

4.2. Saran

Dengan memperhatikan hasil kajian yang telah didapatkan, terdapat beberapa saran berikut: Dalam rangka meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai green economy, beberapa tindakan praktis dapat diambil. Pertama, integrasikan konsep green economy ke dalam kurikulum universitas. Ini dapat dilakukan melalui mata kuliah khusus, seminar, atau workshop yang membahas isu-isu lingkungan dan dampak ekonomi. Dengan memperkenalkan konsep ini sejak dini, mahasiswa akan lebih sadar tentang pentingnya menggabungkan aspek ekonomi dan lingkungan.

Tindakan praktis yang dapat diambil, yaitu dengan mengimplementasikan program kampus ramah lingkungan (*green campus*), seperti memasang lampu hemat energi, mengoptimalkan penggunaan peralatan, dan mempromosikan kebiasaan hemat energi di seluruh kampus. Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan di kampus, mahasiswa akan terlibat secara langsung dan lebih sadar akan dampak positifnya.

Terakhir, untuk penelitian selanjutnya, perluas pengambilan sampel. Jangan hanya

membatasi pada mahasiswa FPEB UPI, tetapi sertakan juga mahasiswa dari berbagai fakultas dan universitas lain. Dengan sampel yang lebih representatif, hasil penelitian akan lebih generalisable dan relevan bagi seluruh populasi mahasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, R., & Rina, R. (2022). PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 301-310. [10.31571/sosial.v9i2.4920](https://doi.org/10.31571/sosial.v9i2.4920)
- Creech, H., McDonald, C., & Kahlke, P. (2009). *Measuring Knowledge, Attitudes and Behaviors Towards Sustainable Development: Two Exploratory Studies*. Winnipeg CA: International Institute for Sustainable Development.
- Dokumen Hasil Tujuan Pembangunan Berkelanjutan - SDGs Indonesia*. (n.d.). SDGs Bappenas. Retrieved March 12, 2024, from <https://sdgs.bappenas.go.id/dokumen-hasil-tujuan-pembangunan-berkelanjutan/>
- Eka Suryana, I. G. P., & Yudi Antara, I. G. M. (2021). Pengembangan Teknologi Informasi Geografi Sebagai Media Eksplorasi Keanekaragaman Hayati (Biodiversitas) di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)*, 3(4), 46-55.
- Erwinsyah. (2021). Peluang Ekonomi Hijau dan Keterampilan Hijau Menuju Net Zero Emission Tahun 2060. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, 8(2).
- Febriana, S., Diartho, H. C., & Istiyani, N. (2019). Hubungan Pembangunan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 58-70.
- Gabriella, D. A., & Sugiarto, A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2).
- Geller, E. S. (2016). *The Psychology of Safety Handbook*. Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.1201/9781420032567>
- Ghifary, H., Pramudyawardani, F. D., Annisa, S. R., & Setiyawati, M. E. (2022). Studi Literatur Keterkaitan Pembangunan Ekonomi dengan Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Hardimanto, Z. Z. (2023). Determinan Sektor Ekonomi Utama Terhadap Degradasi Lingkungan Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SPs Unilak (SeNasPU) 2023*, 10-18.
- Indonesia Penghasil Emisi Karbon Terbesar Kedua Dunia dari Sektor Alih Fungsi Lahan*. (2023, December 5). Databoks. Retrieved March 13, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/05/indonesia-penghasil-emisi-karbon-terbesar-kedua-dunia-dari-sektor-alih-fungsi-lahan>
- Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. (2018). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kristianto, A. H. (2020). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM KONSEP GREEN ECONOMY UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI BERKUALITAS BERBASIS EKOLOGI. *JBEE : Journal Business Economics and Entrepreneurship*, 2(1).
- Kurniawan, D., Hermawan, W., Sunandi, I., & Fadhila, S. Z. (2021). Pendekatan Hukum Terhadap Isu-isu Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan : Tantangan dan Prospek. *Journal on Education*, 3(3), 643-658.
- Mahilah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan : Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219-232.

- Melyza, A., & Agus, R. M. (2021). Siswa Terhadap Proses Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Pandemi COVID-19 Di SMA Negeri 1 Padang Cermin. *Journal of Physical Education (JouPE)*, 2(1), 8-16.
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP DENGAN KESADARAN LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH ADIWIYATA. *LENSA (Lensa Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22-29.
<https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni*. Rineka Cipta.
- Papilaya, P. R., & Tuapattinaya, P. M. (2023). SOSIALISASI KESADARAN LINGKUNGAN DIFERENSIASI MANGROVE BERBASIS PBL STEAM PADA PESERTA DIDIK DI PESISIR PULAU AMBON. *PAKEM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 78-94.
<https://doi.org/10.30598/pakem.3.1.78-94>
- Paramita, N. D., & Yasa, N. N. K. (2015). Sikap Dalam Memediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan Dengan Niat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(2), 177-185.
- Sartika, S., & Supandi, D. (2023). Pengaruh Personal Selling Terhadap Loyalitas Nasabah TAPLUS BNI (Studi Kasus Pada Nasabah Bank BNI KCU Garut). *PRISMAKOM (Journal of Management Development, business, finance and banking)*, 21(1), 21-31.
- Uswatusolihah, U. (2017). Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam Dan Komunikasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 257-275.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.853>
- Waskito, J., & Harsono, M. (2012). Green Consumer : Deskripsi Tingkat Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Joglosemar Terhadap Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 29-39.